

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN  
PENYESUAIAN SOSIAL PADA WANITA KORBAN  
PERCERAIAN *SIRRI***

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat  
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

**HEKA NIYATA  
F 100 020 164**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang pluralistik atau majemuk, dilihat dari segi etnik, agama, adat istiadat maupun golongan. Karakteristik seperti ini mengakibatkan terjadinya interaksi sosial budaya yang pada gilirannya memunculkan fenomena perkawinan silang antar agama dan budaya, serta etnis maupun golongan yang berbeda (Narsikun, 1985). Masalah perkawinan merupakan masalah yang kompleks, hal ini tidak hanya terjadi antar agama yang berbeda, tetapi juga pada agama yang sama kalau dikaitkan pada hukum yang berlaku baik hukum agama maupun hukum formal di negara kita. Permasalahan perkawinan ada dua, yaitu pertama masalah perkawinan beda agama, dan yang kedua adalah perkawinan yang terjadi “sirri” atau sering disebut kawin sirri atau nikah siri.

Data dari hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh harian *Jawa Pos*, menunjukkan 90,9 persen dari 430 responden menyatakan bahwa perempuan berada pada posisi yang lemah dan tidak berdaya untuk menuntut haknya. Sebanyak 2,87 persen responden lainnya mengemukakan perempuan dirugikan karena statusnya tidak jelas dan anak yang dilahirkan sulit mendapatkan pengakuan dari ayahnya, karena tidak ada bukti hitam diatas putih dari pernikahan tersebut. Sisanya, 25,3 persen responden menganggap bahwa perempuan yang melakukan nikah sirri rawan untuk ditinggal begitu saja atau di telantarkan dan perempuan kesulitan untuk menuntut hak-haknya (Sudardji, 2000).

Kebanyakan perempuan yang melakukan nikah sirri belum mempunyai bekal yang cukup tentang tata cara pernikahan sehingga mereka melakukan nikah sirri karena merasa pernikahan yang mereka lakukan telah sah secara Agama (Setiawati, 2002). Mereka yang mengambil keputusan untuk melakukakan nikah sirri dikarenakan mereka menganggap bahwa nikah sirri merupakan solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah hubungan laki-laki dan perempuan. Untuk menghindari perbuatan perzinaan yang menurut agama merupakan perbuatan dosa.

Pada umumnya perceraian tidak menimbulkan permasalahan bagi mereka yang secara administrasi sudah lengkap. Sebab dari segi hukum negara telah jelas tentang pembagian hak waris dan hak asuh anak. Tanpa adanya surat/ bukti yang sah dalam pernikahan, maka jika terjadi perceraian akan sulit untuk membuktikan hubungan darah atau keturunan, masalah harta antara suami dan istri, hak waris antara harta anak dan orang tua serta menimbulkan beban psikologis dan sosial.

Beban psikologis dan sosial yang dialami oleh wanita korban perceraian nikah sirri berpengaruh terhadap penyesuaian diri wanita tersebut dalam lingkungan masyarakat. Menurut Erryadi (2007) bahwa pandangan masyarakat tentang wanita yang cerai akibat nikah sirri cenderung bersifat negatif. Masyarakat mendiskriminasikan atau mengucilkan wanita korban perceraian. Pandangan negatif tersebut diwujudkan dengan menjauhi atau tidak melibatkan wanita korban perceraian nikah sirri dalam kegiatan di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, wanita korban nikah sirri perlu memiliki kemampuan sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang subjek penelitian dapat diketahui bahwa dua subjek tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan

penyesuaian sosial dengan lingkungan. Kesulitan dalam penyesuaian sosial pada wanita korban nikah sirri wanita tersebut cenderung mengurung diri di rumah. Ada perasaan takut dan rendah diri pada wanita tersebut untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini dilakukan karena subjek apabila keluar dari rumah sering mendengar perkataan para tetangga yang bersikap negatif atau bahkan ada hinaan dari para tetangga karena subjek menikah secara sirri dan bercerai.

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tetangga wanita korban cerai nikah sirri karena pandangan tetangga tersebut tentang wanita korban cerai sirri telah merugikan pihak keluarga lain dan secara hukum pernikahan tersebut dianggap tidak sah. Pandangan negatif ini ditunjukkan sikap para tetangga yang kurang empati terhadap wanita korban nikah sirri atau tetangga tersebut mengucilkan wanita tersebut.

Kemampuan sosial seseorang dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar tidak dapat timbul dengan sendirinya, namun diperoleh dari proses belajar dan pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam keluarga maupun hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Manurut Gerungan (2004), saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Hal ini dilakukan untuk mencapai kepuasan hidup dan mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Ada perbedaan penyesuaian sosial antara pria dan wanita.

Wanita membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orang lain untuk menghadapi segala permasalahan, dengan kata lain wanita membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya untuk membantu menghadapi permasalahan

tuntutan lingkungan sosial yang ada. Dalam hal ini dukungan sosial yang diberikan dapat membantu seseorang melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dan membentuk kepribadian yang tangguh dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan di masa-masa selanjutnya (Dagun, 1990).

Begitu banyak masalah yang harus dihadapi oleh seseorang karena perceraian. Pertama-tama tentu saja ia harus menyadari keadaan dirinya sendiri. Kemudian, ia pun harus menghadapi anak-anak dan menjelaskan bahwa mereka telah bercerai. Selain itu juga, ia harus menghadapi keluarga dan masyarakat beberapa hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi terpuruk dalam keadaan yang menyedihkan. Namun pada umumnya, yang dirasakan perempuan menjadi lebih berat dibandingkan dengan laki-laki (Craig,1992). Perempuan biasanya agak mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa perceraian (Papalia, 1998). Bagi seorang perempuan, perubahan status dari istri menjadi seorang janda khususnya karena perceraian, tidaklah mudah. Disamping kecerdasan, dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mampu bertahan hidup (Nuzeha, 1996).

Jika perempuan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi selama masa sesudah perceraian, maka tantangan yang akan dia persepsikan semakin berat sehingga akan mengakibatkan munculnya ketidakstabilan emosi dan suasana hati yang tidak menentu selama masa sesudah perceraian.

Individu yang mampu menerima keadaan diri dan mampu menyesuaikan adalah individu yang mampu mengelola emosi dalam dirinya dan mengusahakan tindakan nyata untuk menghadapi dan melewati masa tersebut karena menyadari

bahwa yang dilakukannya akan bermanfaat bagi dirinya di kemudian hari. Sejalan dengan itu menurut Hurlock (1993) individu yang memahami perilakunya maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga menyukai dengan kualitas yang sama pada dirinya. Individu tersebut akan menerima dirinya, menyenangi dirinya, dan puas akan dirinya sehingga ia menganggap dirinya bahagia.

Pandangan individu yang merasa puas akan keadaan dirinya seperti ini akan membuat individu menerima dirinya secara akurat dan realitis tidak akan memusuhi dirinya walaupun ia tau ia bukanlah orang yang sempurna dan karena itu ia menganggap orang lain juga menerima dirinya (Hurlock, 1999). Keadaan ini akan memungkinkan individu berbuat yang terbaik bagi dirinya dan memberi kontribusi bagi terwujudnya pemahaman dan penerimaan diri sehingga tantangan yang muncul selama masa sesudah perceraian tidak diapresiasi sebagai suatu penderitaan, tetapi merupakan bagian dari masa yang harus diatasi oleh setiap wanita yang melakukan perceraian dari nikah sirri.

Berdasar uraian di atas maka dapat ditarik perumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada wanita korban perceraian dari nikah sirri sehingga penulis mengajukan judul penelitian: "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Wanita Korban Perceraian Nikah Sirri" untuk diuji secara empiris.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada wanita korban perceraian nikah sirri.
2. Tingkat penerimaan diri pada wanita korban perceraian nikah sirri.

3. Tingkat penyesuaian sosial pada wanita korban perceraian dari nikah sirri.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial, khususnya penerimaan diri pada wanita korban nikah sirri yang berhubungan penyesuaian sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian

Agar bisa memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan kepercayaan diri, kualitas dan potensi diri kearah yang bermanfaat, sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

- b. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat dapat memberikan sumbangan informasi bermanfaat dan penerimaan diri pada wanita korban nikah sirri yang berhubungan penyesuaian sosial.

